

Representasi Cinta dan Memori Kolektif dalam Lagu *Rumini*

Siti Zahrotun Nisak^{1✉}, Mas'an Hamid²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

sitizahrotunnisak@gmail.com¹, masanhamid@uinsby.ac.id²

Abstract:

This study aims to examine how love and collective memory are represented in the song Rukmini by Nona Sepatu Kaca through Roland Barthes' semiotic framework combined with Maurice Halbwachs' theory of collective memory. Although rooted in the historical narrative of Pierre Tendean and Rukmini Chaimin, the song transforms personal grief into a poetic and symbolic reflection of the 1965 national tragedy. Using the lyrics as primary data, the analysis applies Barthes' three levels of signification denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the denotative level illustrates longing, loss, and an interrupted future; the connotative level expands these feelings into symbols of loyalty and emotional attachment; and at the mythical level, the song constructs an image of eternal love that serves as a vessel for preserving collective historical memory. Thus, Rukmini functions not only as an artistic expression, but also as a cultural archive that carries emotional remembrance of the past across generations.

Keywords: Semiotics; Roland Barthes; Song Lyrics, Collective Memory

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana cinta dan memori kolektif direpresentasikan dalam lagu *Rukmini* karya Nona Sepatu Kaca melalui analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Berangkat dari kisah sejarah Pierre Tendean dan Rukmini Chaimin, lagu ini tidak hanya mencatat kesedihan pribadi, tetapi juga memunculkan kembali ingatan sosial mengenai tragedi 1965 melalui bahasa puitis dan simbolik. Analisis dilakukan terhadap lirik lagu dengan menerapkan tiga tahapan makna Barthes: denotasi yang menampilkan kerinduan dan kehilangan akibat kematian, konotasi yang memperlihatkan simbol kesetiaan dan keterikatan emosional pada masa lalu, serta mitos yang membangun gagasan cinta abadi sebagai bentuk penyimpanan memori bersama. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Rukmini* bukan hanya karya estetik, tetapi juga teks budaya yang menyimpan jejak sejarah dan berperan sebagai arsip emosional yang menjaga ingatan kolektif bangsa melalui pengalaman personal.

Kata kunci: Semiotika; Roland Barthes; Lirik Lagu, Memori Kolektif

PENDAHULUAN

Musik seringkali berfungsi lebih dari sekadar hiburan, lirik lagu dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman emosional sekaligus ingatan sosial. Dalam konteks kebudayaan modern, musik bukan hanya ranah estetis, tetapi juga arena produksi makna dan ideologi. Melalui bahasa dan bunyi, lagu menjadi teks yang memuat pandangan dunia, pengalaman emosional, serta respons terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Sehingga lagu sebagai karya sastra terdapat makna dan fungsi untuk menyuarakan pendapat maupun kritik-kritik sosial.

Salah satu contoh menarik adalah lagu Rukmini yang dipopulerkan oleh Nona Sepatu Kaca, yang terinspirasi dari kisah cinta Pierre Tendean, perwira militer Indonesia dengan Rukmini Chaimin. Hubungan mereka direncanakan berakhir di pelaminan pada tahun 1965, namun tak terlaksana karena Pierre gugur menjadi korban pada malam 30 September 1965, tepat 2 bulan sebelum pernikahannya. Lagu ini menggambarkan suara serta ekspresi Rukmini setelah kehilangan, menghadirkan kerinduan sekaligus imajinasi atas hal-hal yang tidak sempat terjadi. Melalui bahasa yang lembut lagu ini tidak hanya membangkitkan ingatan sejarah, tetapi juga membuka ruang bagi pendengar untuk memaknai kembali arti cinta dan kehilangan.

Peristiwa 1965 merupakan salah satu tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia modern yang meninggalkan luka mendalam dalam ingatan kolektif bangsa. Dalam konteks ini, karya seni menjadi ruang simbolik bagi ingatan alternatif untuk hidup kembali. Musik, sebagai bentuk ekspresi emosional, memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali pengalaman yang terpinggirkan melalui bahasa dan estetika (Rohman, 2024). Lagu *Rukmini* menempati posisi penting karena memadukan antara memori personal (kisah cinta yang terputus) dan memori kolektif (trauma sosial akibat tragedi politik 1965), menjadikannya sebagai teks budaya yang memanggil kembali masa lalu secara halus namun bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memandang teks sebagai rangkaian tanda yang membentuk makna berlapis. Menurut Barthes, terdapat tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna harfiah suatu tanda, konotasi berkaitan dengan makna emosional atau kultural yang menyertainya, sedangkan mitos mencerminkan makna ideologi yang menggambarkan cara pandang suatu masyarakat (Pohan, Simbolon, Tarmizi, & Utara, 2023). Melalui kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya memaknai kisah cinta yang terputuskan, tetapi juga bagaimana lirik *Rukmini* menghasilkan mitos cinta abadi dan duka nasional. Sebagai penguatan, teori memori kolektif Maurice Halbwachs digunakan untuk menjelaskan bagaimana memori personal seseorang dapat menjadi memori sosial ketika dihadirkan kembali melalui teks budaya seperti lagu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna cinta dan kehilangan dibangun melalui sistem tanda dalam lirik lagu Rukmini, serta bagaimana makna tersebut merepresentasikan ingatan atas tragedi sejarah 1965. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif bahwa ingatan sejarah tidak hanya

hadir dalam narasi resmi, tetapi juga bisa melalui ekspresi budaya populer seperti musik (Fajrin, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang makna dan simbolis dalam lirik lagu telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana tanda-tanda dalam teks musik dapat mencerminkan nilai budaya, pengalaman emosional, serta ideologi yang hidup di masyarakat.

Adapun pada penelitian terdahulu, pertama *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah*. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Barthes. Mereka menemukan bahwa lirik lagu tidak hanya mengekspresikan perasaan personal, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap realitas urban dan relasi manusia modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai sarana representasi ideologi dan pengalaman hidup yang kompleks (Wulandari, Rahayu, & Mahsa, 2025).

Kedua pada penelitian ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “TAK SEKEDAR CINTA” KARYA DNANDA menemukan bahwa makna denotatif lagu menggambarkan hubungan kasih sayang, sementara makna konotatifnya menyingkap pesan moral dan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif untuk mengurai makna emosional dan religius dalam karya musik (Tika, 2021).

Ketiga pada penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu “Sun Goes Down” Karya Lil Nas X menunjukkan bahwa mitos dalam lirik lagu berperan membangun citra ideal tentang cinta dan kebahagiaan, yang pada dasarnya merupakan konstruksi budaya populer. Kajian ini menegaskan bahwa mitos bukan sekadar cerita simbolik, tetapi juga bentuk ideologi yang direproduksi lewat media musik (Karya, Nas, & Luthfiyah, 2023).

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini fokus pada lagu *Rukmini* karya Nona Sepatu Kaca yang memadukan unsur cinta personal dan ingatan sejarah kolektif. Penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana musik populer Indonesia merepresentasikan trauma sosial melalui metafora cinta. Lagu ini dapat dibaca sebagai sebuah teks budaya yang membentuk mitos tentang cinta, kehilangan, dan ingatan nasional. Pendekatan semiotika Barthes dianggap tepat untuk mengkaji hubungan antara

teks, budaya, dan memori sejarah dalam karya musik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelusuri makna berlapis dalam lagu *Rukmini* menggunakan tiga tingkat analisis Barthesdenotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami hubungan antara cinta, kehilangan, dan memori sejarah bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menyingkap lapisan makna tersembunyi di balik teks, terutama pada karya sastra dan budaya populer seperti lagu. Melalui kerangka semiotika Barthes, makna dipandang sebagai hasil konstruksi tanda yang beroperasi pada tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos (Wati, Ikmaliani, & Reseach, 2022). Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Rukmini* yang dipopulerkan oleh band Nona Sepatu Kaca. Teks lagu tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi representasi cinta, kehilangan, serta ingatan sejarah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks pendukung seperti latar belakang penciptaan lagu serta respon pendengar di media digital untuk memperkaya pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai pendukung dalam penafsiran terhadap makna mitos, penelitian ini turut memanfaatkan konsep Memori Kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs. Jika semiotika Barthes digunakan untuk membaca bagaimana tanda bekerja dalam teks, maka teori memori kolektif digunakan untuk menelaah bagaimana pengalaman individu seperti kisah cinta dan duka *Rukmini* dapat bertransformasi menjadi bagian dari ingatan sosial yang lebih luas terkait peristiwa 1965. Menurut Halbwachs (1992), ingatan seseorang terbentuk dan bertahan karena adanya jejaring sosial yang turut menjaga dan mengingatkannya. Oleh karena itu, lagu *Rukmini* tidak hanya menggambarkan kesedihan personal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana budaya yang membantu mempertahankan memori sejarah dalam kesadaran bersama para pendengarnya.

Analisis dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam lirik yang memiliki makna simbolik, (2) menafsirkan makna denotatif dan konotatif muncul dalam penggunaan bahasa dalam teks, serta (3) menelusuri bagaimana keseluruhan makna tersebut membentuk mitos tertentu mengenai cinta dan kehilangan dalam konteks sejarah. Penelitian ini memungkinkan untuk melihat bagaimana lirik lagu *Rukmini* bukan hanya sekadar mengungkapkan emosi personal, tetapi

juga mencerminkan nilai budaya serta ingatan masyarakat tentang peristiwa sejarah yang melatarbelakangi kisahnya.

PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes atas Lagu “Rukmini” Karya Nona Sepatu Kaca

Lagu Rukmini merupakan karya musik bergenre fantasy pop yang dipopulerkan oleh band Nona Sepatu Kaca. Melalui liriknya, lagu ini menuturkan curahan hati Rukmini Chaimin yang kehilangan kekasihnya, Pierre Tendean, karena peristiwa tragedi 30 September 1965. Lebih dari sekadar kisah cinta yang terhenti oleh kematian, lagu ini juga menjadi bentuk ingatan budaya atas sejarah Indonesia yang disampaikan lewat bahasa yang puitis dan sarat emosi. Analisis berikut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dari lirik-lirik lagu tersebut

Makna Denotatif

Pada tataran denotatif, lagu ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang berbicara kepada kekasihnya yang telah tiada. Sapaan “*tuan*” yang diulang berkali-kali menunjukkan adanya hubungan yang dipenuhi rasa hormat. Pada bait “*Tuan aku ingin bercerita / Walau mungkin tuan tak mendengarkan*” menggambarkan kerinduan untuk terus berkomunikasi dengan seseorang yang telah tiada. Pada bait “*Kita tak pernah sampai ke tujuan*” dan “*Tuan jika tuan bisa bicara / Apa yang akan tuan katakan*” secara langsung menggambarkan kegagalan rencana pasangan tersebut untuk menikah. Pada tingkat denotatif, lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk surat perpisahan dari seorang perempuan kepada kekasihnya yang meninggal sebelum impian mereka terwujud. Secara literal, lagu ini mengekspresikan kerinduan, penyesalan, dan harapan yang tidak akan pernah terwujud.

Makna Konotatif

Pada tataran konotatif, makna lagu Rukmini tidak lagi terbatas pada kisah pribadi dua insan, tetapi berkembang menjadi simbol dari kehilangan akibat tragedi sejarah. Sapaan “*tuan*” tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada kekasih, melainkan juga simbol jarak dan kehilangan. Ia menghadirkan kesan formal dan berjarak. Pada bait “*Tuan aku sungguh penasaran / Walau ku tahu ini hanya angan*” menggambarkan kerinduan yang disertai kesadaran bahwa pertemuan sudah mustahil terjadi. Pada bait “*Seperti apa nanti bila suatu hari kita diberi buah hati*” menghadirkan gambaran masa

depan yang tidak akan terwujud. Secara konotatif, imajinasi tersebut menjadi suatu bentuk perlawanan terhadap rasa kehilangan yang berusaha menghidupkan kembali sosok yang telah tiada lewat bahasa dan ingatan.

Mitos - Cinta Abadi sebagai Memori Kolektif

Pada level mitos, lagu *Rukmini* tidak lagi sekadar bercerita tentang cinta dua insan yang terpisah oleh kematian. Lagu ini membangun gambaran bahwa cinta dan kehilangan menjadi simbol kesetiaan yang tidak lekang oleh waktu. Dalam pandangan semiotika Barthes, mitos terbentuk ketika makna konotatif berkembang dan diterima sebagai nilai budaya. Mitos tentang cinta abadi dalam lagu ini menunjukkan bahwa rasa sayang dan penantian Rukmini terus hidup meskipun Pierre telah pergi selamanya. Dengan begitu, lagu *Rukmini* menempatkan cinta tidak hanya sebagai perasaan pribadi, tetapi sebagai nilai budaya yang terus bertahan melampaui batas waktu.

Mitos ini kemudian dapat dikaitkan dengan teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs, yang menjelaskan bahwa ingatan pribadi dapat terus hidup apabila diingat dan dibagikan dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, lagu *Rukmini* berfungsi sebagai wadah yang mengubah kenangan pribadi menjadi kenangan bersama. Kesedihan yang dialami Rukmini tidak hanya menjadi bagian dari dirinya, tetapi juga dirasakan pendengar sebagai bagian dari sejarah luka bangsa. Saat lagu tersebut diperdengarkan, kenangan itu ikut tersebar dan terjaga, sehingga duka personal akhirnya berubah menjadi ingatan kolektif yang diwariskan dalam kesadaran masyarakat luas.

Dengan demikian, Rukmini tidak hanya menciptakan mitos mengenai cinta yang terputus, tetapi juga menampilkan cerita tersebut sebagai bentuk ingatan mengenai peristiwa 1965 yang disampaikan melalui emosi dan pengalaman batin. Musik bekerja sebagai sarana yang menghidupkan kembali kenangan masa lalu, sementara lirik lagu berfungsi sebagai tempat penyimpanan ingatan yang dapat terus dibaca dan diulang. Melalui pemikiran Barthes dan Halbwachs, dapat dipahami bahwa lagu Rukmini adalah arsip kultural yang mempertemukan ingatan pribadi dengan trauma sejarah kolektif, sehingga peristiwa 1965 tidak hanya diingat melalui catatan sejarah formal, melainkan juga melalui suara, rasa, dan emosi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Lagu *Rukmini* karya Nona Sepatu Kaca merepresentasikan cinta, kehilangan, dan ingatan sejarah melalui sistem tanda berlapis sebagaimana dibaca melalui semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan kesedihan seorang perempuan yang merindukan kekasihnya yang telah tiada, sementara pada tingkat konotatif makna berkembang menjadi simbol kesetiaan, kerinduan, serta keterikatan emosional pada masa lalu. Pada lapisan mitos, lagu ini mengonstruksi narasi cinta abadi yang tidak hanya merujuk pada hubungan personal Rukmini dan Pierre Tendean, tetapi juga menjadi medium memori kolektif atas tragedi 1965. Dengan demikian, lagu *Rukmini* tidak semata-mata menjadi karya musik, melainkan teks budaya yang menghidupkan kembali ingatan sejarah dan memungkinkan pendengar terlibat dalam pengalaman emosional serta refleksi tentang masa lalu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, N. putri. (2017). Ekspresi kegembiraan anak dalam model pembelajaran sentra di kelompok B TK ABA jokokaryan, kecamatan mantrijeron, yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4, 12–26.
- Karya, D., Nas, L., & Luthfiyah, F. N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu “ Sun Goes*. 4(3), 122–128.
- Pohan, S., Simbolon, M., Tarmizi, M., & Utara, U. S. (2023). *REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM LIRIK LAGU DAERAH SUMATERA UTARA “BUTET” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2(2007), 944–952.
- Rohman, T. N. U. R. (2024). *LAGU SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (Analisis Semiotik Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals)*.
- Tika, N. (2021). *P-ISSN 2338-0306 ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “ TAK SEKEDAR CINTA ” KARYA DNANDA*. 9(2).
- Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Reseach, R. (2022). *Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 3(1).
- Wulandari, T., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia , Cinta , dan Kotornya Karya Nadin Amizah*. 3, 8–38.